
AL-INSANIYAH DAN AL-ADYAN: Wacana Persaudaraan dalam Dokumen Watsiqoh ‘an Al-Ukhuwah Al-Insaniyyah min Ajli Al-Salam Al-‘Alami wa Al-‘Aisy Ma’an

Fikri Ghazali

fkrighazali@mail.ugm.ac.id

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Suhandano

suhandano@ugm.ac.id

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Abstract

This research aims to reveal the representation of brotherhood in the document titled *Watsiqoh 'an al Ukhuwah al-Insaniyyah min Ajli al Salam al 'Alami wa al 'Aisy Ma'an* (hereinafter abbreviated as WUI) in 2019. The document contains a memorandum of understanding on human brotherhood between Muslims and Catholicism signed by Imam al-Azhar Sheikh Thayyeb and Pope Paul Francis in Abu Dhabi. The method of *Corpus-Assisted Critical Discourse Analysis* (CACDA) was used in this research. To collect the data, a corpus-based approach was applied through *Voyant-tools.org* site to see the frequency of word occurrences and identify the topics that dominate the document. The features of *Cirrus*, *Links* and *Context* were completed. Afterwards, Fairclough's critical analysis model was applied to the data to reveal the representation of brotherhood reflected in the WUI, focusing on lexicon selection, mention of social actors, and social events. The results of the research show that there are words that often appear in the data, including words related to humanity (الناس, الانسان 'human' and الانسانية 'humanity') and words that have religious meaning (الاديان 'religions'),



therefore it can be concluded that brotherhood reflected in the WUI document is based on humanity and religion.

Keyword: WUI document; Brotherhood; Discourse; CACDA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi persaudaraan pada dokumen *Watsiqoh 'an al Ukhuwah al-Insaniyyah min Ajli al Salam al 'Alami wa al 'Aisy Ma'an* (selanjutnya akan disingkat WUI) pada tahun 2019. Dokumen tersebut berisi nota kesepahaman mengenai persaudaraan kemanusiaan antara Islam dan Katolik yang ditandatangani oleh Imam al Azhar Syekh Thayyeb dan Paus Paulus Fransiskus di Abu Dhabi. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan bantuan linguistik korpus atau *Corpus-Assisted Critical Discourse Analysis* (CACDA). Data dikumpulkan dengan pendekatan korpus melalui situs *Voyant-tools.org* untuk melihat frekuensi kemunculan kata serta mengidentifikasi topik yang mendominasi dokumen tersebut. Fitur yang digunakan meliputi *Cirrus*, *Links*, dan *Contexts*. Selanjutnya, analisis wacana kritis Fairclough dilakukan pada data untuk mengungkapkan representasi persaudaraan yang tercermin dalam WUI, dengan berfokus pada pilihan leksikon, penyebutan aktor sosial, serta kejadian sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya kata yang sering muncul pada data, meliputi kata yang berkaitan dengan kemanusiaan (الناس, الإنسان) 'manusia' dan الانسانية 'kemanusiaan') dan kata yang bermakna agama (الأديان) 'agama-agama'), sehingga dapat disimpulkan persaudaraan yang tercermin dalam dokumen WUI berlandaskan pada kemanusiaan dan agama.

Kata kunci: Dokumen WUI; Persaudaraan; Wacana; CACDA.

I. PENDAHULUAN

Pada 4 Februari 2019, terjadi pertemuan antara Imam Al Azhar Syeikh Ahmad Al Thayib dengan Paus Fransiskus. Pertemuan yang berlangsung di Abu Dhabi tersebut membahas mengenai persaudaraan kemanusiaan. Pada kesempatan tersebut ada penandatanganan dokumen kesepakatan tentang persaudaraan kemanusiaan. Dokumen yang ditandatangani oleh kedua tokoh tersebut diberi judul *Watsiqoh 'an al Ukhuwah al-Insaniyyah min Ajli al Salam al 'Alami wa al 'Aisy Ma'an* (Pejanjian Persaudaraan Kemanusiaan untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama, selanjutnya disingkat WUI). Dokumen dengan tajuk nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan adalah respon atas kejadian-kejadian

pelanggaran kemanusiaan maupun penyimpangan terhadap etika. Beberapa isu yang dibicarakan di dalam dokumen tersebut antara lain mengenai pemeliharaan tempat ibadah dan perlunya perhatian kepada kaum lemah, yaitu mereka yang kurang mampu, kelompok lanjut usia, anak-anak, tunawisma, dan orang-orang yang tidak mendapatkan rasa aman. Terobosan yang dilakukan oleh Imam Al Azhar dan Paus Paulus Fransiskus tersebut memberikan kontribusi pada penguatan kerjasama persatuan antaragama di tengah berbagai hambatan internal maupun eksternal, termasuk yang sering disebut sebagai *the skrinking of humanitarian space* (Markus, 2019).

Selaras dengan perhatian yang diberikan melalui dokumen tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan tanggal 4 Februari sebagai *International Day of Human Fraternity* terhitung sejak 2021. Penetapan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalam dokumen persaudaraan kemanusiaan tersebut, dan merupakan bentuk dukungan PBB terhadap inisiatif para pemimpin agama dalam dialog antaragama. Dengan adanya penetapan tersebut, PBB juga menyerukan kepada seluruh negara anggotanya, organisasi yang terkait dengan PBB, serta seluruh masyarakat dunia untuk memperingati Hari Persaudaraan Kemanusiaan Internasional dengan cara masing-masing.

Pertemuan antara kedua tokoh tersebut memancing beberapa peneliti untuk mengkaji kedua tokoh beserta dokumen perjanjian tersebut. Setyawan (2019) melakukan kajian berkeanaan dengan posisi agama-agama dalam masyarakat kontemporer dengan pemikiran dua tokoh agama; Syekh Ahmad Muhammad al Thayyeb dari Universitas Al-Azhar dan Paus Francis dari Gereja Katolik. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui cara kedua pemuka agama ini menghadapi isu-isu sosial kontemporer. Teori yang digunakan ialah teori ruang publik dari Jurgen Habermas. Teori tersebut secara khusus membahas mengenai relasi antaragama, sekularisasi, dan possekuler. Setyawan mengumpulkan ceramah-ceramah, pidato-pidato, dan dokumen-dokumen mengenai kedua tokoh tersebut untuk dianalisis. Di antara dokumen yang diteliti ialah dokumen *Watsiqoh 'an al Ukhuwah al-Insaniyyah min Ajli al Salam al 'Alami wa al 'Aisy Ma'an* (WUI). Penelitian ini menemukan pola strategi kedua tokoh tersebut; *pertama*, mengajarkan penganut agama dan masyarakat tentang nilai-nilai dasar agama; *kedua*, merancang kolaborasi antar agama, bangsa, dan semua orang dalam memecahkan masalah; *ketiga*, mempromosikan dan mendukung budaya dialog dan kolaborasi; *keempat*,

mananamkan pengetahuan bahwa agama mendukung kebebasan dan keharmonisan serta menolak kebencian dan kekerasan; *kelima*, menyerukan kepada dunia bahwa penggunaan agama guna mendapatkan kekuatan politik dan ekonomi harus diakhiri. Tak berhenti disitu, tidak lama setelahnya muncul penelitian yang dilakukan oleh Sintang dkk (2022). yang mengkaji mengenai semangat persaudaraan kemanusiaan yang terjadi pada masyarakat Sabah Malaysia. Penelitian tersebut memiliki dua tujuan, *pertama* untuk memahami substansi persaudaraan dan signifikansi penyelesaian problematika yang tergambar dalam dokumen WUI, *kedua*, guna menunjukkan bagaimana keberagaman antaragama di Sabah. Penelitian ini mengemukakan bahwa semangat persahabatan antara Muslim dan Kristen di Sabah sangat tinggi. Oleh karena itu penelitian tersebut mengkaji kehidupan bermasyarakat pada masyarakat Sabah yang dapat dijadikan contoh dalam mendorong perdamaian yang terinspirasi dari dokumen WUI.

Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa masyarakat Sabah memiliki tingkat persaudaraan yang tinggi berlandaskan nilai-nilai cinta universal. Selain hal tersebut, rasa memiliki, kesediaan menerima perbedaan, dan memiliki hubungan yang mendalam sebagai saudara-saudari tak luput menjadi landasan dalam menumbuhkan rasa persaudaraan. Nilai-nilai positif tersebut yang akhirnya melahirkan model baru toleransi yang identik dengan hubungan akomodatif dan sikap terbuka antarumat beragama. Kajian mengenai Islam yang moderat yang dihubungkan dengan dokumen tersebut juga pernah dilakukan oleh Lasim (2022). Pada penelitiannya, Lasim membandingkan konsep moderasi Islam dengan dokumen tersebut. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa dokumen tersebut meningkatkan perwujudan moderasi Islam di seluruh dunia.

Berawal dari penelitian-penelitian di atas, penelitian mengenai dokumen WUI agaknya perlu dikembangkan dengan menggandeng rumpun ilmu kebahasaan dalam pengembangan kajiannya. Hal ini dirasa perlu mengingat bahasa memiliki andil yang besar dalam penyampaian makna yang terkandung dalam teks dokumen. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka penelitian ini berupaya berkontribusi dalam menambah kajian mengenai dokumen WUI tersebut. Penelitian ini berpusat pada kajian aspek tekstual yang terdapat pada dokumen tersebut.

Teks adalah ruang sosial yang di dalamnya terkandung secara bersamaan dua proses sosial mendasar, yaitu kognisi serta representasi dari dunia dan interaksi sosial. Maka, memandang teks secara multifungsional menjadi hal yang esensial (Baskoro, 2015).

Representasi pada teks dapat ditemukan dengan menganalisis pilihan-pilihan tekstual (analisis aspek-aspek linguistik pada data) yang digunakan oleh penutur ataupun penulis. Pada dasarnya, di dalam teori representasi, Fairclough (1995) ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, hingga kegiatan ditampilkan di dalam teks. Merujuk pada tujuan tersebut, representasi dari seseorang, kelompok, dan gagasan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu dalam anak kalimat dan dalam rangkaian anak kalimat. Representasi juga berfungsi untuk mengetahui apa yang dimasukkan dan apa yang ditanggalkan, apa yang diimplisitkan dan yang dibiarkan eksplisit, apa yang ditonjolkan dan apa yang melatarbelakangi, apa yang ditematisasi dan yang tidak ditematisasi, apa jenis proses dan kategori yang digunakan dalam menampilkan peristiwa, dan sebagainya (Fairclough, 1995). Adapun penelitian ini dibatasi pada kajian aspek representasi tata bahasa dalam anak kalimat yang terdiri atas proses dan peristiwa. Representasi proses meliputi proses tindakan, peristiwa, keadaan, dan mental. Sedangkan representasi partisipan meliputi pelaku, korban, dan partisipan nominal (Fairclough, 1995).

Adapun data pada penelitian ini diambil dari dokumen WUI. Data dokumen yang langsung diambil dari bahasa asli dokumennya, yakni bahasa Arab. Dalam analisis wacana kritis (AWK) sebuah teks dapat dipandang dari beberapa cara dan sudut pandang. Walaupun demikian, keberbagaian cara tersebut bersumber kepada tujuan yang sama, yaitu membahas bagaimana penutur/penulis merepresentasikan dunia yang ada di dalam teks yang dikonstruksinya.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini data yang digunakan bersumber dari dokumen *Watsiqoh 'an al Ukhuwah al-Insaniyyah min Ajli al Salam al 'Alami wa al 'Aisy Ma'an* yang ditandatangani oleh Imam Besar Al Azhar dan Paus Paulus. Data tersebut ditulis dalam bahasa Arab, serta dapat diunduh di situs resmi *forhumanfraternity.org* (The Higher Committee of Human Fraternit, 2019). Meskipun dokumen tersebut telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber data berbahasa Arab. Dengan penggunaan sumber bahasa asli dokumen tersebut, diharapkan penelitian ini mendapatkan sumber yang otentik. Wujud dari data penelitian ini berupa teks tertulis. Kemudian, data yang diperoleh dan dikelompokkan dianalisis

berdasarkan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan tiga tahap analisis yakni deskripsi, interpretasi, dan ekplanasi. Tahap pertama yakni deskripsi yang dilakukan dengan menjabarkan isi dokumen serta mendeskripsikan berdasarkan data yang tersedia. Langkah selanjutnya merupakan interpretasi dengan menafsirkan isi dokumen tersebut. Pada tahap terakhir, data diekplanasi dengan pisau penelitian AWK untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian ini menggabungkan dua metode, yakni *critical discourse analysis* (CDA) atau analisis wacana kritis (AWK) dan linguistik korpus. Penggabungan dua metode tersebut sering disebut dengan *Corpus assisted critical discourse analysis* (CDCA), yang sejatinya metode ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna menganalisis data (Waskita, 2018). Metode linguistik korpus digunakan pada tahapan pertama dalam analisis struktur Fairclough (1995a) yang membagi AWK menjadi tiga dimensi, yaitu tekstual, praktik wacana, dan sosiokultural. Penelitian ini berupaya melihat representasi persaudaraan yang muncul dalam dokumen. Secara khusus, representasi sendiri merupakan bagian dari dimensi tekstual menurut teori AWK Fairclough. Langkah penelitian yang dilakukan meliputi (a) mengubah data menjadi format *document word*, (b) *file document* dimasukkan ke dalam perangkat korpus (dalam penelitian ini digunakan perangkat korpus voyant-tools.org). Pemilihan *website* voyant-tools.org dikarenakan data bertuliskan bahasa Arab serta tidak semua piranti korpus yang ada dapat mendeteksi bahasa Arab. Oleh karena itu, *website* tersebut dipilih karena dapat mendeteksi bahasa Arab). Selanjutnya, langkah ketiga (c) melihat frekuensi kata yang sering muncul dengan fitur *Cirrus*, dilanjut langkah (d) fitur *Links* digunakan untuk mengetahui kata tersebut berhubungan dengan makna yang dibangun dalam teks. Langkah terakhir (e) adalah melakukan telaah secara mendalam terhadap konkordansi yang muncul, untuk mengetahui konteks sebuah kata yang tergambar dalam wacana tersebut, sehingga makna dari sebuah kata bisa dipahami dari kedudukan kata dalam konteks (Alimuddin et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan salah satu kerangka teori analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough, yaitu analisis representasi. Fokusnya adalah pada pemilihan leksikon, penyebutan aktor sosial, dan peristiwa sosial yang tergambar dalam dokumen. Fairclough memandang bahwa representasi dapat dilihat dari dua hal, yakni

posisi objek dalam anak kalimat dan posisinya dalam kombinasi atau rangkaian antar anak kalimat (Eriyanto, 2009).

III. PEMBAHASAN

Dokumen WUI

Setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, PBB dibentuk untuk mencegah peperangan. Salah satu dari tujuan dibentuknya PBB ialah untuk mencapai kerjasama internasional. Kersama tersebut yang nantinya akan membuat peperangan di dunia berkurang. Pada tahun 1999, Majelis Umum PBB mendeklarasikan program aksi tentang budaya damai. Deklarasi tersebut bertujuan untuk mempromosikan budaya damai dan non kekerasan yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Deklarasi tersebut tertuang pada dokumen yang berjudul *Declaration and Programme of Action on a Culture of Peace*. Setelah itu, pada tahun 2010 Majelis Umum mengeluarkan resolusi A/RES/65/5 yang menyatakan bahwa saling pengertian dan dialog antaragama adalah dimensi penting dari budaya perdamaian. Sebagai bentuk dari resolusi tersebut, PBB mengadakan *Pekan Harmoni Antaragama* sedunia. Penetapan tersebut tertuang dalam dokumen yang berjudul *World Interfaith Harmony Week*. Dan pada akhirnya Majelis Umum PBB mengeluarkan resolusi 75/200 tentang penetapan tanggal 4 Februari sebagai Hari Persaudaraan Kemanusiaan Internasional. Hal tersebut adalah respon dari penandatanganan dokumen *Watsiqoh 'an al Ukhuwah al-Insaniyyah min Ajli al Salam al 'Alami wa al 'Aisy Ma'an* (Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Berdampingan, WUI) pada tanggal 4 Februari tahun 2019 oleh Imam Al Azhar dan Paus Fransiskus.

Dokumen ini berawal dari keimanan kepada tuhan yang sejalan dengan gagasan bahwa agama-agama bertujuan untuk percaya kepada tuhan, menghormati Dia, dan mengajak kepada semua manusia untuk percaya bahwa alam semesta ini bergantung pada Tuhan yang mengaturnya (Olivie & Brocal, 2020). Muslim dan Kristiani didorong untuk hidup bersaudara. Kesamaan ayah (Ibrahim) dari keduanya menjadikan mereka bersaudara. Hubungan positif keduanya ditandai dengan munculnya tiga perjanjian-perjanjian yang ditandatangani oleh keduanya. Ketiga perjanjian tersebut ialah Dokumen *Nostra Aetate*, Dokumen *A Common Word*, dan Dokumen *Human Fraternity*. Dokumen terakhir yang muncul, yaitu dokumen WUI tersebut berisikan dua belas poin yang

merupakan refleksi dari kejadian-kejadian sosial yang ada. Dokumen tersebut merupakan penjabaran dari semangat dua dokumen sebelumnya, yaitu *Nostra Aetate* dan *A Common Word* ke dalam aksi-aksi yang lebih nyata (Markus, 2019).

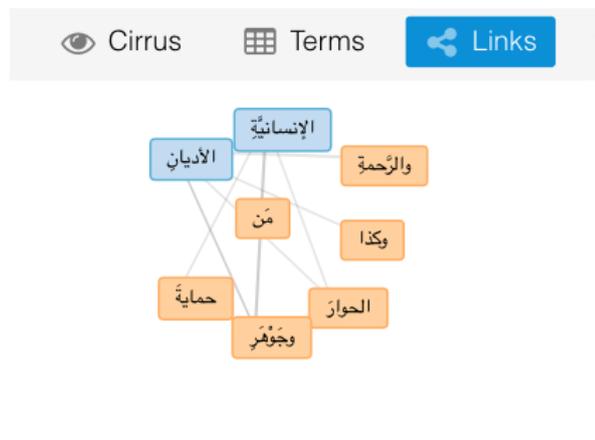
Berawal dari pemahaman-pemahaman dan kerangka berpikir di atas, maka penelitian ini dinilai perlu untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pemahaman mengenai dokumen harus dilakukan secara menyeluruh guna mendapatkan pemahaman yang baik. Salah satunya adalah melalui pendekatan kebahasaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persaudaraan direpresentasikan pada dokumen WUI. Teks dokumen berbahasa Arab digunakan dalam penelitian ini dikarenakan teks asli perjanjian tersebut menggunakan bahasa Arab, sebelum kemudian diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis data kebahasaan dengan detail ialah linguistik korpus (*corpus linguistic*). Meski demikian, guna melakukan analisis data secara mendalam, metode ini saja tidak cukup. Sehingga diperlukan metode lain untuk menganalisis secara lebih komprehensif, seperti analisis wacana kritis. Data linguistik digunakan dalam analisis wacana kritis dengan menempatkan bahasa sebagai produk dari dunia sosial atau praktik sosial (Waskita, 2018).

Penggabungan dua metode ini mulai diminati oleh para peneliti di dunia linguistik. Beberapa peneliti yang berkecimpung di dunia linguistik yang telah melakukan penggabungan metode ini ialah Khan & Zaki (2022), Li & Zhang (2022), Baker (2012), Waskita (2018). Di antara metode gabungan yang dapat digunakan untuk menganalisis data dengan detail dan mendalam ialah *Corpus Assisted Critical Discourse Analysis* (selanjutnya akan disingkat CDCA). CDCA secara prinsip merupakan metode untuk membandingkan fitur-fitur yang ada di dalam teks, bentuk-bentuk wacana tertentu, serta mengintegrasikannya ke dalam teknik analisis yang dikembangkan melalui korpus linguistik. Hal tersebut mencakup kompilasi korpora serta analisis yang dilakukan terhadap daftar dan kumpulan kata yang kerap muncul, setelah itu melihat konkordansi atau kata yang menyertai kata kunci. Kemudian, analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis (selanjutnya disingkat AWK) untuk mengetahui penggunaan bahasa di dalam konteks sosial dan politik yang membentuk teks, yang dalam hal ini mengisyaratkan dominasi dan ideologi tertentu. Maka, hasil olahan dari linguistik korpus tersebut menjadi bahan penting untuk analisis (Waskita, 2018).

(أن (*anna*) berarti “bahwasanya”), (بِاسْمِ كُلِّ (*bi ismi, kulli*) yang berarti “dengan nama” dan “setiap”). Penelitian ini mencatat kelas kata nomina sebagai kelas kata yang terbanyak kemunculannya dalam korpus tersebut. Akhirnya dijumpai leksikon “الإنسانية” (*al-Insaniyyah*) dan “الأديان” (*al-Adyan*). Setelah mengetahui frekuensi kata/ leksikon yang paling sering muncul, maka digunakan fitur *links* guna mengetahui korelasi antara leksikon dengan makna.

Gambar 2. Visualisasi data model data *Links-Voyant Tools*



Fitur *Links* digunakan untuk mengetahui informasi keterlibatan makna dalam sebuah teks bahasa yang dimasukkan (Wachyudi, 2022). Dari Gambar 2 di atas ditemukan “*al-Insaniyyah*” yang muncul pada *links* membahas tentang beberapa hal-hal, antara lain: *himayah* (penjagaan), *al Rahmah* (kasih sayang), *jauhar* (permata), *man* (siapa pun) dan *al Hiwar* (dialog). Sedangkan topik “*al-Adyan*” membahas mengenai: *man* (siapa pun), *al Rahmah* (kasih sayang), *al Hiwar* (dialog), dan *Jauhar* (permata).

Persaudaraan yang tergambar dalam fitur *Links* menunjukkan bahwa kemanusiaan (*al-Insaniyyah*) ditampilkan dengan dampak yang menyertai leksikon tersebut yakni dapat dimaknai sebagai penjagaan, kasih sayang, dan indah laksana permata. Di samping itu, aspek pelaku dan proses juga ditampilkan dalam dokumen tersebut, yakni ditandai dengan terdapatnya kata dialog (*al Hiwar*) yang menandakan proses atau jalan untuk menuju cita-cita kemanusiaan yang ideal dan siapa pun (*man*) yang berfungsi sebagai aktor (penganut agama). Jika dirangkai dalam satu wacana, maka akan didapati sebuah persaudaraan yang didasari oleh kemanusiaan yang dilakukan oleh siapa pun guna menghasilkan kasih sayang, perlindungan, dan sesuatu yang indah (permata) dengan cara berdialog.

Sedangkan persaudaraan yang tercermin dalam fitur *Links* dari leksikon agama-agama (*al-Adyan*), yaitu efek dari penerapan *al-Adyan* (kasih sayang dan permata

(sesuatu yang indah atau bernilai tinggi)). Sehingga, persaudaraan yang diharapkan dari dokumen WUI *Al-Adyan* memberikan rasa kasih sayang kepada pemeluknya dan menjadikan pemeluknya menjadi sesuatu yang bernilai tinggi. Selain hal tersebut ditemukan juga aktor sosial yang tergambar dalam dokumen, yaitu *man* (siapa pun). Pada bagian ini terdapat juga metode yang digambarkan dalam dokumen, yaitu dialog (*al-Hiwar*). Melihat data yang ditemukan dalam *al-Adyan*, jika dirangkai menjadi sebuah wacana, maka sebuah agama yang menghasilkan kasih sayang dan sesuatu yang indah merupakan tanggung jawab seluruh manusia dengan metode dialog.

Leksikon *al-Insaniyah* dan *al-Adyan* memiliki padanan makna yang hampir sama dengan yang terlihat dalam fitur *links*. Hal ini menjadikan kedua leksikon tersebut memiliki kekuatan yang relatif seimbang, sehingga keduanya digunakan sebagai acuan utama untuk menciptakan persaudaraan. Kekuatan kedua kata tersebut dapat dilihat dari frekuensi pengulangan yang dominan, serta terdapat kemiripan makna yang menyertainya.

Penelusuran lebih jauh dari pemanfaatan kedua fitur di atas yaitu dengan menggunakan konkordansi. Dalam *Voyant* konkordansi terlihat dalam fitur *Context*, yang berfungsi untuk melihat konkordansi yang menunjukkan kemunculan setiap *keyword* (kata kunci) dengan melihat konteks di sekitarnya (Dickerson, 2014). Ditemukan bahwa persaudaraan yang tercermin dalam frasa *al-Insaniyah* (الإنسانية) dan *al-Adyan* (الأديان) melalui leksikon yang berkolokasi (kata yang menyertai, ditandai dengan kata sebelum atau sesudah kata tersebut) dengan keduanya kemudian diklasifikasi berdasarkan prosodi (konotasi) semantiknya (positif, negatif, dan netral). Prosodi semantik digunakan untuk menilai kecenderungan sebuah kata apakah mengarah positif atau negatif dengan mempertimbangkan kata-kata yang menyertainya (Yuliawati, 2014). Analisis kualitatif terhadap hasil yang tergambar pada konkordansi yang diperluas dengan prosodi semantik dan koherensi pada frasa *al-Insaniyah* menunjukkan beberapa dampak dan aspek yang mendukung dalam penerapan *al-Insaniyah*. Identifikasi penggambaran kedua frasa tersebut disajikan dalam Tabel 1. Sedangkan pada frasa *al-Adyan* tergambar melalui kata yang terletak sebelumnya ataupun kata yang terletak setelahnya, yang menunjukkan pembelaan terhadap tuduhan negatif terhadap *al-Adyan* dan fungsi dari *al-Adyan*.

Tabel 1. Identifikasi konkordansi *al-Insaniyyah* (الإِنْسَانِيَّة) dan *al-Adyan* (الأديان)

Leksikal	Konkordansi
Al-Insaniyyah (الإِنْسَانِيَّة)	Persaudaraan, hak-hak, nilai-nilai, kehidupan bersama, perbuatan, mengumpulkan manusia, dan menyatukan manusia
Al-Adyan (الأديان)	Menolak pencipta peperangan, eksploitasi agama, bukan pemprovokasi kebencian, penyangga keselamatan, penyebar akhlak dan budi luhur, penjaga tempat ibadah, pemahaman pemeluk yang menyimpang, keluar dari pemahaman agama, dan pendorong.

Tabel 1 merupakan gambaran konkordansi kata yang menyertai leksikon *al-Insaniyyah* (الإِنْسَانِيَّة) dan *al-Adyan* (الأديان). Leksikon *al-Insaniyyah* berkolokasi dengan kata-kata yang menunjukkan dampak yang positif terhadapnya. Di samping itu, terdapat aturan-aturan yang digunakan sebagai penguat dari *al-Insaniyyah* (kemanusiaan). Sedangkan dalam leksikon *al-Adyan* (agama-agama) menggambarkan perbuatan penolakan pelanggaran dengan mengatasnamakan agama serta mendorong untuk menyebarkan kebaikan berasaskan agama.

Penyebutan Aktor Sosial

Representasi aktor sosial dapat dijadikan sebagai langkah yang digunakan untuk mengetahui peran atau keterlibatan pihak-pihak yang dimunculkan dalam sebuah wacana (Post, 2009). Dokumen WUI menggunakan beberapa kata dalam penyebutan aktor-aktor sosialnya yang dapat dilihat sebagai berikut:

Aktor

Pihak yang bertugas dalam dokumen tersebut terlihat secara implisit maupun eksplisit pada data berikut ini.

1) **إِنَّا نَحْنُ** - الْمُؤْمِنِينَ بِاللَّهِ وَبِلِقَائِهِ وَبِحِسَابِهِ - وَمَنْ مُنْطَلِقُ مَسْئُولِيَّتِنَا الدِّينِيَّةِ وَالْأَدْبِيَّةِ 1)

(*Sesungguhnya diri kami -orang-orang yang beriman kepada Allah dan pertemuan dengan-Nya serta hisab-Nya-, dan beranjak dari tanggung jawab keagamaan dan norma....*)

2) يُعَلِّقُ الْأَزْهَرَ الشَّرِيفَ - وَمِنْ حَوْلِهِ الْمُسْلِمُونَ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا - وَالْكَنِيسَةَ الْكَاثُولِيكِيَّةَ - وَمِنْ حَوْلِهَا الْكَاثُولِيكُ مِنَ الشَّرْقِ وَالْعَرَبِ - تَبْنِي تَقَاةَ الْحَوَارِ دَرْبًا، وَالتَّعَاوُنَ الْمُشْتَرِكِ سَبِيلًا.

(*Al-Azhar Al-Syarif -bersama seluruh umat Islam di Timur dan Barat- serta Gereja katolik -bersama seluruh umat katolik di Timur dan Barat- mendeklarasikan diri untuk menjadikan “budaya dialog” sebagai lintasan, “kerjasama” sebagai jalur....*)

3) *إِنَّا، وَإِنْ كُنَّا نُقَدِّرُ الْجَوَانِبَ الْإِيجَابِيَّةَ الَّتِي حَقَّقَتْهَا حَضَارَتُنَا الْحَدِيثَةُ فِي مَجَالِ الْعِلْمِ وَالتَّقْنِيَّةِ وَالطَّبِّ وَالصَّنَاعَةِ وَالرَّفَاهِيَّةِ*

(*Sesungguhnya kami turut menghargai sisi-sisi positif yang telah diwujudkan oleh peradaban modern kita dibidang sains, teknologi, medis, industri, dan hiburan.*)

Dalam dokumen perjanjian tersebut ditemukan dua strategi wacana yang digunakan untuk menyebut nama aktor yang terlibat dalam perjanjian ini. Dua strategi tersebut muncul dengan menyebutkan institusi (Al-Azhar dan Gereja Katolik) kedua tokoh yang menandatangani dokumen *Watsiqoh ‘an al Ukhuwah al-Insaniyyah min Ajli al Salam al ‘Alami wa al ‘Aisy Ma’an* tersebut, serta penyebutan pelaku dengan menggunakan kata ganti orang pertama “kami”. Pada data (1) dan (2) ditemukan penyebutan identitas secara spesifik yang tertulis secara jelas di dalam dokumen. Identitas yang disebutkan tersebut ialah: *pertama*, orang-orang yang beriman kepada Allah dan pertemuan dengan-Nya serta hisab-Nya, dan *kedua*, Al-Azhar Al-Syarif – bersama seluruh umat Islam di Timur dan Barat – serta Gereja katolik – bersama seluruh umat katolik di Timur dan Barat –. Identitas pertama menunjukkan kesan yang lebih umum dibanding dengan penyebutan identitas yang kedua. Identitas pertama dalam data tersebut menunjukkan keumuman perbuatan yang tercermin di dalam konteks data. Sedangkan pada identitas kedua dapat dijumpai kekhususan perbuatan yang terlihat di dalam data yakni dialog dan kerja sama. Oleh karena itu, secara implisit dapat dikatakan dokumen WUI ini tak lepas dari pengaruh Al Azhar dan Gereja katolik, serta untuk merealisasikan dokumen tersebut perlu didukung oleh seluruh orang yang beriman kepada Hari Akhir dan Hari Perhitungan. Sedangkan pada data (3), pelaku ditampilkan dengan kata ganti orang pertama “kami” yang ditampilkan dalam konteks “dukungan” atas perkembangan aspek-aspek kehidupan yang telah terjadi yakni dalam bidang sains, teknologi, medis, industri, dan hiburan. Dengan “dukungan” tersebut dokumen ini ingin menggambarkan aktor sosial yang turut berkontribusi.

Peristiwa Sosial

Pada bagian ini, representasi peristiwa sosial yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana dampak dari persaudaraan tersebut ditampilkan dalam wacana. Pada tahap

pemilihan leksikon ini, terdapat dua leksikon yang mendominasi kemunculannya pada dokumen WUI, yaitu *al-Insaniyyah* (kemanusiaan) dan *al-Adyan* (agama-agama), sehingga pada bagian ini akan ditampilkan peristiwa-peristiwa sosial yang tergambar di dalam dokumen yang bersangkutan dengan dua leksikon tersebut. Lebih lanjut akan dijelaskan pada contoh (4), (5) dan (6).

Al-Insaniyyah (kemanusiaan)

4) دعوة كُلِّ مَنْ يَحْمِلُونَ فِي قُلُوبِهِمْ إِيمَانًا بِاللَّهِ وَإِيمَانًا بِالْأُخُوَّةِ الْإِنْسَانِيَّةِ أَنْ يَتَوَخَّذُوا وَيَعْمَلُوا مَعًا

[(dokumen perjanjian) untuk menyeru siapa saja yang di dalam hatinya terdapat keimanan kepada Allah dan iman kepada persaudaraan *kemanusiaan*, agar *bersatu dan beramal bersama-sama*....]

5) بِاسْمِ «الْأُخُوَّةِ الْإِنْسَانِيَّةِ» الَّتِي تَجْمَعُ الْبَشَرَ جَمِيعًا، وَتُوَجِّدُهُمْ وَتُسَوِّي بَيْنَهُمْ

(Atas nama *Persaudaraan Kemanusiaan* yang *mengumpulkan* seluruh umat manusia, *menyatukan* mereka dan *menyamakan* mereka.)

6) والتأكيد على أهمية العمل على ترسيخ الحقوق الإنسانية العامة المشتركة، بما يسهم في ضمان حياة كريمة لجميع البشر في الشرق والغرب بعيدًا عن سياسة الكيل بمكيالين

(...menegaskan akan pentingnya bekerja untuk mengukuhkan *hak-hak universal kemanusiaan* yang bersifat generik, yang dapat turut *berpartisipasi dalam menjamin kehidupan* mulia bagi seluruh umat manusia di Timur dan barat, yang terlepas dari politik standar ganda.)

Pada ketiga contoh di atas, ditemukan gambaran peristiwa sosial yang terjadi akibat dari kemanusiaan. Persatuan, beramal secara bersama-sama, dan menjadikan kehidupan terjamin. Hal ini merupakan dampak dari persaudaraan. Data yang ditemukan di dalam dokumen *Watsiqoh 'an al Ukhuwah al-Insaniyyah min Ajli al Salam al 'Alami wa al 'Aisy Ma'an* tersebut, bahwa kata *al-Insaniyyah* memiliki kecenderungan dampak yang positif apabila hak-hak universal mengenai kemanusiaan dijalankan. Penekanan pada aspek kemanusiaan ini disebabkan karena adanya persaudaraan yang selama ini berjalan masih mengalami beberapa peristiwa sosial yang negatif, sehingga seruan mengenai *al-Insaniyyah* ini menjadi topik yang mendominasi di dalam dokumen ini. Sehingga dokumen tersebut sambil menekankan pentingnya konsep *full citizenship* yang mengisyaratkan penghapusan istilah “mayoritas dan minoritas”. Disamping itu, dokumen tersebut kembali menekankan pentingnya hubungan kemitraan Barat dan Timur yang lebih bersifat saling belajar dan saling melengkapi (Markus, 2019).

Al-Adyan (Agama-agama)

Berikut beberapa data yang memperlihatkan peristiwa yang berkenaan dengan *al-Adyan*.

7) *كما نُعلنُ - وبخزمٍ - أنَّ الأديانَ لم تكنْ أبدًا بريدًا للحروبِ أو باعثةً لمشاعرِ الكراهيةِ والعداءِ والتعصُّبِ، أو وإراقةِ الدِّماءِ مُثيرةً للعنفِ*

(Sebagaimana kita nyatakan dengan tegas, bahwa agama-agama tidak pernah menjadi kurir peperangan atau pemicu rasa kebencian, permusuhan, dan fanatisme atau pemicu kekerasan dan pertumpahan darah.)

Pada data di atas terlihat adanya upaya untuk menangkis anggapan bahwa agama sebagai mesin penggerak pikiran untuk berbuat keburukan. Peperangan, kebencian, permusuhan, fanatisme (yang berimplikasi kepada keburukan), kekerasan, dan pertumpahan darah merupakan perbuatan yang berkonotasi negatif serta menuntun anggapan beberapa orang atau kelompok bahwa perbuatan negatif yang pernah terjadi merupakan ajaran agama. Oleh sebab itu, dua tokoh tersebut (Syekh Thayyeb dan Paus Paulus Fransiskus) sebagai perwakilan dari tokoh agama menangkis hal tersebut. Sejarah mencatat agama telah menorehkan dua hal yaitu keindahan di satu sisi dan kesuraman di sisi lain. Lebih daripada itu, terdapat orang-orang yang memakai agama sebagai alat pembenaran untuk perbuatan (yang berkonotasi negatif) mereka (Firdausiyah, 2021). Penyelewengan tersebut ditandai dengan lima ciri, yaitu kebenaran mutlak, kepatuhan buta, membangun zaman ideal, menghalalkan segala cara demi satu tujuan, serta menyerukan ‘perang suci’ (Kimball, 2003).

8) *إنَّ هذه الوثيقة، إذ تعتمدُ كلَّ ما سبقها من وثائقِ عالميَّةٍ نَبَّهتْ إلى أهميَّةِ دورِ الأديانِ في بناءِ السَّلامِ العالميِّ*

(Sesungguhnya piagam ini – yang juga bersandar kepada piagam-piagam internasional sebelumnya – memperingatkan urgensi peran agama dalam pembangunan perdamaian dunia.)

Data di atas memperlihatkan peran agama dalam kehidupan sosial. Agama yang direpresentasikan merupakan sesuatu yang penting yang turut berperan dalam membangun perdamaian dunia. Tidak hanya cukup pada urgensi agama sebagai peran

pembangunan dunia, dalam dokumen tersebut juga terlihat seruan atau ajakan kepada yang tergambar pada data (9).

9) لَنَكُنُّ وَثِيقَتُنَا نِدَاءً لِّكُلِّ ضَمِيرٍ حَيٍّ يَبْدُو الْعُنْفَ الْبَغِيضَ وَالتَّطَرُّفَ الْأَعْمَى، وَلِكُلِّ مُجِبِّ لِمَبَادِي التَّسَامُحِ وَالْإِخَاءِ
التي تدعو لها الأديانُ وتُشجِّعُ عليها؛ لَنَكُنْ وَثِيقَتُنَا شِهَادَةً لِعَظَمَةِ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ الَّذِي يُوحِدُ الْقُلُوبَ الْمُتَفَرِّقَةَ وَيَسْمُو
بِالْإِنْسَانِ

(Piagam ini menjadi seruan bagi setiap hati nurani yang hidup, untuk **membuang kekerasan** yang dibenci dan **ekstrimisme** buta, serta bagi seluruh pencinta prinsip-prinsip **toleransi** dan **persaudaraan** yang telah **diserukan dan didorong oleh agama-agama**.)

Tergambar jelas bahwa dokumen ini mewacanakan agar agama menyeru serta mendorong seluruh pengikutnya untuk menghindari kekerasan, ekstrimisme dan menjunjung tinggi toleransi dan persaudaraan. Oleh karena itu, pentingnya menciptakan kesadaran kebersamaan antar umat beragama harus dijaga, karena perbedaan antaragama dapat menimbulkan potensi konflik sosial-keagamaan yang mudah memercikkan api emosional bagi pemeluknya (Firdausiyah, 2021). Untuk menghasilkan hal tersebut, maka hal terpenting yakni membangun sebuah persamaan kesadaran beragaman melalui akal pikiran, sehingga dengan pemikiran yang dilandasi kesadaran tersebut akan menghasilkan pemahaman mengenai kedudukan manusia. Kedudukan yang sama tersebut, berdampak saling menghormati dan kesadaran secara egaliter dapat terbangun (Sudarsini, 2018).

IV. SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji dokumen *Watsiqoh 'an al Ukhuwah al-Insaniyyah min Ajli al Salam al 'Alami wa al 'Aisy Ma'an* (Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Berdampingan) yang ditandatangani oleh Imam Al-Azhar dan Paus Paulus Fransiskus. Penelitian ini bertujuan untuk menggali representasi persaudaraan yang ditampilkan dalam dokumen tersebut. Pendekatan yang digunakan ialah pencampuran dari dua metode, yaitu metode linguistik korpus dan analisis wacana kritis. Analisis Wacana Kritis model Fairclough digunakan untuk membantu melihat lebih dalam data yang ditemukan melalui korpus. Situs Voyant digunakan untuk memilah data. Pemilihan Voyant pada penelitian ini dikarenakan situs tersebut dapat membaca *font* Arab. Data yang tergambar dalam dokumen tersebut menitikberatkan kepada peristiwa-peristiwa dan

dampak dari peristiwa, sehingga aktor sosial atau pelaku tidak terlihat secara implisit sebagai penanggung jawab atas kejadian tersebut. Kehadiran Imam al Azhar dan Paus Paulus sebagai aktor penandatanganan dokumen tersebut tidak terlihat secara eksplisit. Pada umumnya, data yang terdapat dalam dokumen tersebut menggunakan kata ganti pertama (kami/kita) untuk menggambarkan aktor/pelaku utama, serta di banyak tempat tidak menggunakan menyebutkan aktor sosial. Hal tersebut menjadi dalil atas kesengajaan yang dilandasi karena terlalu umumnya sebuah kejadian atau ada maksud tertentu (untuk menutupi pelaku kejadian). Sedangkan pada tataran pemilihan leksikon dijumpai leksikon yang paling sering muncul ialah *al-Insaniyah (Kemanusiaan)* dan *al-Adyan (Agama-agama)*. Oleh sebab itu, persaudaraan yang tergambar atau terepresentasi di dalam dokumen tersebut ialah persaudaraan yang dilandasi rasa kemanusiaan dan dilandasi atas dasar agama.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, M. R., Gusnawaty, G., & Salim, A. A. (2022). Stance Expressions Pada Kanal Mild Report Situs Berita Tirto.Id: Analisis Linguistik Korpus. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 55. <https://doi.org/10.26418/ekha.v5i2.59088>
- Asghar, J. (2014). Language Power and Ideology in Commercial Discourse: A Prologue to Critical Discourse Analysis for Neophyte Analysts. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. <https://doi.org/10.5901/ajis.2014.v3n4p225>
- Bernardinus Realino Suryo Baskoro. (2015). *Berita Korupsi di Media Indonesia dan Prancis: Analisis Wacana Kritis*.
- Charles Kimball. (2003). *Kala Agama Jadi Bencana, Terj. Nurhadi*. Mizan Media Utama.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (VII)*. LkiS.
- Firdausiyah, U. W. (2021). Living Together: Representasi Atas Jalinan Persaudaraan Umat Islam Dengan Umat Antar Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 119–142. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8392>
- Kelik Wachyudi. (2022). Penggunaan Voyant Tools Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Educatio*, 8(4).

- Khan, M. A., & Zaki, S. (2022). Corpus Assisted Critical Discourse Analysis of Pakistan's Language Education Policy Documents: What are the Existing Language Ideologies? *SAGE Open*, 12(3), 215824402211218. <https://doi.org/10.1177/21582440221121805>
- Lasim, R. A. (2022). *Abu Dhabi Document of Human Fraternity*. 24–26.
- Li, K., & Zhang, Q. (2022). A corpus-based study of representation of Islam and Muslims in American media: Critical Discourse Analysis Approach. *International Communication Gazette*, 84(2), 157–180. <https://doi.org/10.1177/1748048520987440>
- Michael David Post. (2009). *Representations of Meaning Within Textual Personas: An Analysis of 2008 US Presidential Campaign Speeches*. The School of Humanities of the University of Birmingham.
- Ni Nengah Sudarsini. (2018). Kasta Dan Warna: Sebuah Kritik Dalam Masyarakat Egaliter. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 21(1), 86.
- Norman Fairclough. (1995a). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. Longman.
- Norman Fairclough. (1995b). *Media Discourse*. Edward Arnold.
- Oktaviani, H. (2023). *Pemberitaan Konflik Rusia dan Ukraina dalam Kompas.com: Analisis Wacana Kritis*. Universitas Gadjah Mada.
- Olivié, A., & Martínez-Brocal, J. (2020). Church communication highlights 2019. *Church, Communication and Culture*, 5(1), 4–23. <https://doi.org/10.1080/23753234.2020.1713018>
- Paul Baker. (2012). Sociolinguistics and corpus linguistics. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010. Pp. ix, 189. *Language in Society*, 41(1), 127–130. <https://doi.org/10.1017/S0047404511000947>
- Setyawan, H. (2019). Redefining the Role of Religion in Contemporary Society: Pope Francis and Sheikh Ahmad Muhammad al-Tayyeb. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.4023>
- Sintang, S., Mohd. Khambali @ Hambali, K., Mohd. Khalli, Mohd. N., Ationg, R., Marinsah, S. A., & Mohd. Yakin, H. S. (2022). The Spirit of Human Fraternity Pervades Sabah's Inter-Religious Landscape Preserving Unity in Diversity. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 24(1), 191–242. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.6>
- Sudiby Markus. (2019). *Dunia Barat dan Islam "Cahaya di Cakrawala" (pertama)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

The Higher Committee of Human Fraternit. (2019). *Document on Human Fraternity For World Peace and Living Together*.

<https://www.forhumanfraternity.org/document-on-human-fraternity/>

Waskita, D. (2018). Representasi Calon Presiden Indonesia dalam Surat Kabar Elektronik. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(1), 116–123.

<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.1.11>

Yuliawati, S. (2014). Analisis Berbasis Korpus : Kolokasi Kata - Kata Bermakna “Perempuan” Dalam Media Sunda (Majalah Mangle, 2012 - 2013). *Jurnal Ranah*, 3(2), 2012–2013.